

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa SD Lazuardi Tursina Banyuwangi

Abdulloh Azzam

Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Azzam.27inspired@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlak Siswa Sekolah Dasar Lazuardi Tursina Banyuwangi. Penelitian ini termasuk penelitian diskriptif kualitatif. Pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisisnya penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Hasil penelitian menemukan upaya guru PAI dalam menanamkan akhlak yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu Memberikan penguatan materi sebagai landasan pembinaan akhlak. Adapun materinya, seperti Aqidah/Tauhid dan Fiqih Ibadah. Melaksanakan program pembiasaan keagamaan. memberikan keteladanan yang baik kepada siswa. Memberikan nasehat untuk selalu berperilaku sopan santun dan bertutur kata yang baik. Menerapkan disiplin positif sebagai pembinaan siswa menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Upaya, Guru Pendidikan Agama Islam, Akhlakul Karimah

Abstract: This research aims to determine the efforts of Islamic religious education teachers to instill morals in students at Lazuardi Tursina Elementary School, Banyuwangi. This research includes qualitative and descriptive research. This data collection was carried out using observation, interviews, and documentation techniques. Meanwhile, in the analysis, the author uses qualitative descriptive analysis, namely in the form of written or verbal data from people and observed behavior, so that the author attempts to conduct research that is a comprehensive description of the actual situation. The results of the research found that PAI teachers' efforts to instill morals were carried out at the research location, namely providing material reinforcement as a basis for moral development. The material includes Aqidah/Tauhid and Fiqh of Worship. Implementing a religious habituation program provide a good example to students. Give advice to always behave politely and speak good words. Applying positive discipline to develop students.

Keywords: Efforts, Islamic Religious Education Teacher, Akhlakul karimah

الملخص: يهدف هذا البحث إلى تحديد جهود معلمي التربية الدينية الإسلامية في غرس الأخلاق لدى الطلاب في مدرسة لازوردي تورسينا الابتدائية، بانيووانجي. يتضمن هذا البحث البحث الوصفي النوعي. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وفي الوقت نفسه، يستخدم المؤلف في التحليل التحليل الوصفي النوعي، أي في شكل بيانات مكتوبة أو لفظية من الأشخاص والسلوك الملحوظ بحيث يحاول المؤلف إجراء بحث يمثل وصفًا شاملاً للوضع الفعلي. توصلت نتائج البحث إلى أن جهود معلمي التربية الدينية الإسلامية لغرس الأخلاق تم تنفيذها في موقع البحث، أي توفير التعزيز المادي كأساس لتطوير الأخلاقي. وتشمل المادة العقيدة / التوحيد وفقه العبادة. تنفيذ برنامج التعود الديني. تقديم قدوة حسنة للطلاب. تقديم النصيحة للتصرف دائمًا بأدب والتحدث بالكلمات الطيبة. تطبيق الانضباط الإيجابي لتطوير الطلاب ليكونوا أفضل.

الكلمات الرئيسية: دور معلم التربية الدينية الإسلامية، أخلاق كريمة

PENDAHULUAN :

Pendidikan adalah suatu usaha terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran yang membantu individu berkembang dan menjadi manusia mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia. Melalui proses pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal hingga menjadi individu yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai tindakan sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, termasuk aspek spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, salah satu tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh UU ini adalah membentuk peserta didik agar memiliki akhlak yang baik, yang dalam konteks Islam sering disebut sebagai karakter.

Peran akhlak dalam kehidupan manusia sangat penting. Manusia diharapkan untuk memiliki akhlak yang baik dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki kemampuan untuk memilih, menilai, dan membedakan antara tindakan yang baik dan buruk. Rasulullah datang dengan tujuan untuk mengajak manusia menjadi takwa dan berakhlak mulia, dan keberhasilan suatu bangsa seringkali bergantung pada akhlak mereka.

Imam Al-Ghazali juga menganggap bahwa akhlak bukan hanya tentang tindakan atau kemampuan bertindak, melainkan usaha untuk mengintegrasikan sikap baik ke dalam jiwa sehingga tindakan tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak harus melekat pada individu setiap saat dan bukan hanya dalam situasi tertentu.

Namun, kenyataannya, tidak semua siswa menunjukkan karakter dan kepribadian yang baik selama proses pendidikan. Ini tercermin dalam penurunan perilaku siswa baik di sekolah maupun di masyarakat. Contohnya, banyak generasi muda yang lebih suka menggunakan teknologi seperti ponsel daripada berinteraksi langsung dengan orang lain. Bahkan saat bersama-sama, mereka sering terpaku pada ponsel mereka, yang dapat

mengurangi kesadaran mereka terhadap lingkungan sekitar dan mengurangi rasa peduli terhadap orang lain, termasuk guru dan orang tua. Hal ini perlu menjadi perhatian serius agar generasi muda dapat mengembangkan karakter dan kepribadian yang baik selama masa pendidikan mereka.

Terjadinya penurunan moral di kalangan generasi muda merupakan tantangan yang harus diatasi oleh dunia pendidikan. Sebagai pewaris masa depan bangsa, siswa memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi terbaik bagi negara. Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan moral siswa harus menjadi fokus bagi seluruh komunitas.

Lembaga pendidikan berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan membentuk individu yang memiliki karakter. Tujuan ini tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga melibatkan sikap, nilai-nilai budaya, keterampilan, dan spiritualitas. Dalam usaha membentuk moral yang baik pada siswa, peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran, karena guru merupakan elemen kunci dalam dunia pendidikan.

Khususnya guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam mendidik dan membimbing siswa dalam hal moral dan karakter. Mereka diharapkan menjadi contoh yang baik bagi siswa, dengan menjalani ajaran agama, menunjukkan akhlak yang mulia, dan memberikan kasih sayang kepada siswa mereka. Untuk mencapai tujuan ini, guru sebaiknya meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW, yang dikenal dengan akhlak yang sempurna dan perilaku yang mulia dalam semua aspek kehidupan dan perkataannya.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk ketakwaan dan iman siswa kepada Allah SWT. Harapannya adalah melalui pendidikan agama Islam, siswa akan menjadi individu yang memiliki moral yang baik. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam merupakan salah satu cara untuk mengembangkan sumber daya manusia yang lebih religius. Pendidikan merupakan fondasi untuk pertumbuhan manusia yang positif, dan oleh karena itu, perlu ditingkatkan dalam hal kualitasnya untuk mencapai hasil yang terbaik.

Pendidikan juga harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan. Dalam konteks ini, guru perlu memiliki standar pribadi yang tinggi, termasuk tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin. Oleh karena itu, tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah mendidik siswa mereka dengan nilai-nilai agama yang dapat membentuk karakter dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, untuk mencapai ini, kerjasama antara keluarga dan masyarakat sangat penting dalam mendidik siswa.

LITERATUR REVIEW

Pengertian Upaya

Upaya adalah tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan, menyelesaikan masalah, atau mencari solusi, baik oleh individu maupun kelompok dalam menghadapi tantangan yang dihadapi. Jadi yang dimaksud upaya adalah kegiatan usaha yang mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan dan mencari jalan keluar suatu masalah.

Hakikat Guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata guru memiliki pengertian orang

yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Guru disebut juga pendidik, dalam literatur pendidikan Islam guru sering disebut dengan istilah *murabby* (pendidik), *mu'allim* (guru), *mursyid* (petunjuk), *mudaris* (pengajar), dan *muaddab* (pendidik). Beberapa pendapat para ahli mendefinisikan guru diantaranya:

- 1) Binti Maunah berpendapat bahwa guru (pendidik) memiliki dua makna yaitu pemaknaan secara umum dan pemaknaan secara khusus. Dalam konteks pemaknaan secara umum, pendidik merujuk pada semua individu yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan anak-anak sebelum mereka mencapai usia dewasa. Mereka bertugas membimbing perkembangan anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di bawah bimbingan orang dewasa. Pada sisi lain, pemaknaan secara khusus dari pendidik merujuk kepada individu yang secara khusus dipersiapkan untuk menjadi guru dan dosen. Kelompok ini mengikuti pelatihan pendidikan yang lebih mendalam dan panjang, memungkinkan mereka untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam profesi mereka. Penting untuk diingat bahwa para pendidik ini tidak hanya mendapatkan pendidikan di lembaga pendidikan tinggi sebelum menjadi guru atau dosen, melainkan mereka terus belajar dan meningkatkan profesionalisme mereka saat bekerja.
- 2) Ngalim Purwanto mengungkapkan seorang guru adalah individu yang telah mentransfer pengetahuan atau keahlian khusus kepada seseorang atau kelompok individu, sementara guru sebagai pendidik adalah individu yang telah memengaruhi peran masyarakat dan negara.

Tugas dan Tanggung Jawab Seorang Guru Pendidikan Agama Islam

Beberapa tugas dan tanggung jawab yang harus dimiliki seorang guru atau pendidik adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keyakinan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Mengembangkan kemampuan dan minat siswa dalam studi agama Islam, serta memaksimalkannya untuk kebaikan diri mereka sendiri dan orang lain.
3. Membantu siswa memperbaiki kesalahan dan kekurangan dalam iman, serta mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Melindungi siswa dari pengaruh negatif, kepercayaan, paham, atau budaya lain yang dapat membahayakan atau menghambat perkembangan keyakinan mereka.
5. Mengajarkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik fisik maupun sosial, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
6. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
7. Memastikan pemahaman siswa terhadap ilmu agama Islam secara menyeluruh melalui pendalaman yang berkelanjutan dan pemanfaatan waktu yang ada.

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi pendidik profesional bukanlah hal yang mudah karena memerlukan keterampilan mengajar yang berbeda. W. Robert Houston telah menentukan bahwa kompetensi merujuk pada memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang

memadai untuk pekerjaan atau posisi tertentu. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa setiap guru atau pendidik harus memiliki pemahaman, keterampilan, dan kemampuan khusus dalam bidang keguruan untuk menjalankan tugas mereka secara efektif sesuai dengan harapan peserta didik.

Tetapi untuk menjadi seorang guru atau pendidik yang profesional, ada persyaratan yang lebih lanjut, khususnya dalam konteks guru atau pendidik Islam sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudakkir. Mereka menunjukkan bahwa seorang guru Islam yang profesional harus memiliki kualifikasi berikut:

1. Mendalami dengan baik materi Al-Islam dan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang isu-isu yang relevan dengan tugas mereka.
2. Menguasai berbagai strategi, termasuk pendekatan, metode, dan teknik pendidikan Islam, dan mampu mengevaluasinya.
3. Memiliki pengetahuan dalam ilmu dan kependidikan.
4. Memahami prinsip-prinsip interpretasi hasil penelitian pendidikan untuk pengembangan pendidikan Islam di masa depan.
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi yang mendukung tugas mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan demikian, menjadi seorang guru atau pendidik Islam yang profesional memerlukan lebih dari sekadar pengetahuan dan keterampilan, melibatkan pemahaman mendalam, penguasaan strategi pengajaran, pengetahuan ilmiah, kemampuan evaluasi, dan kemampuan untuk mengaplikasikan penelitian dalam konteks pendidikan Islam.

Berikut adalah beberapa pandangan para ulama mengenai kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru agama Islam:

1. Menurut Al Ghazali, kompetensi guru melibatkan: a) Kemampuan menyampaikan materi sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, b) Memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik yang membutuhkan, tanpa terlalu mendetail.
2. Abdurrahman al-Nahlawy menyatakan bahwa kompetensi guru mencakup: a) Kemampuan terus menerus meningkatkan pengetahuan dan mengembangkannya, b) Mampu menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan situasi belajar, c) Mampu efektif mengelola peserta didik, d) Memahami kondisi psikologis peserta didik, e) Responsif terhadap perubahan dan perkembangan baru.
3. Pandangan Muhammad Athiyah, Al-Abrasy tentang kompetensi guru mencakup: a) Pemahaman mendalam tentang sifat, minat, kebiasaan, perasaan, dan kemampuan peserta didik, b) Penguasaan yang kuat atas bidang yang diajarkan dengan semangat untuk mengembangkannya lebih lanjut.
4. Ibnu Taimiyah memandang kompetensi guru sebagai: a) Kemampuan untuk dengan antusias menyebarkan ilmu, b) Upaya berkelanjutan dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuannya.

5. Brikan Barky Al Qurasyi mengemukakan bahwa kompetensi guru melibatkan: a) Penguasaan dan pengembangan lebih lanjut dalam bidang ilmunya, b) Kemampuan mengajar yang efektif, c) Pemahaman tentang sifat, kemampuan, dan kesiapan peserta didik.

Demikianlah, pandangan para ulama mengenai kompetensi guru agama Islam, yang meliputi beragam aspek seperti pengajaran yang sesuai, penguasaan ilmu, kemampuan mengelola peserta didik, pemahaman psikologis, dan antusiasme untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

Konsep Akhlak

Pengertian akhlakul karimah bersumber dari dua kata, yaitu akhlak dan karimah. Al-Firuzabadi, yang dikutip oleh M. Rabbi dalam bukunya, menjelaskan bahwa akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu jamak al-khulqu atau al-khuluq, yang mengacu pada watak atau tabiat. Dalam kamus "Al-Muhith," al-khulqu atau al-khuluq juga diartikan sebagai tabiat, tabiat, keberanian, atau agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau tingkah laku.

Secara etimologis, akhlak merupakan bentuk Masdar dari akhlaq, yukhliq, ikhlaqon, yang artinya perangai, tingkah laku, ta'biat, atau watak dasar, kebiasaan, atau kelaziman dalam peradaban baik dan agama. Terdapat juga kata khuluq yang serupa dengan kesopanan, kesusilaan, dan gambaran karakter lahir dan batin seseorang.

Menurut Samsul Munir Amin yang mengutip Imam Ghozali, akhlak adalah kehidupan atau sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa dan menghasilkan tindakan-tindakan spontan tanpa memerlukan pertimbangan. Akhlak yang baik adalah yang menghasilkan perbuatan terpuji sesuai dengan akal dan norma agama, sementara akhlak yang buruk menghasilkan perbuatan yang tidak terpuji.

Ibnu Maskawaih juga mendefinisikan akhlak sebagai sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa dan menyebabkan berbagai tindakan tanpa pemikiran atau pertimbangan. Muhammad Bin Ali Asy-Syariif al-juman menyatakan bahwa akhlak adalah istilah untuk sifat-sifat yang tertanam dalam diri dan menghasilkan tindakan dengan mudah tanpa perlu berpikir.

Pendidikan akhlak dianggap sebagai inti dari pendidikan itu sendiri, di mana akhlak membimbing tingkah laku manusia. Akhlak terbagi menjadi dua bentuk, yakni akhlak tercela (madzmumah) dan akhlak terpuji (mahmudah), sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Ghozali. Perubahan moral dipandang dapat terjadi pada individu dengan bimbingan pendidikan yang membantu mereka berperilaku dengan baik sebagai manusia yang benar, didukung oleh adab, ilmu, dan keterampilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang melibatkan wawancara terbuka untuk menggali dan memahami sikap, pandangan, perasaan, serta perilaku individu atau kelompok. Dalam konteks penelitian kualitatif, pendekatan naturalistik digunakan untuk menggali pemahaman tentang fenomena tertentu. Penelitian ini bersifat studi kasus, yang melibatkan pemeriksaan intensif, mendetail, dan mendalam terhadap organisasi, lembaga, atau gejala khusus. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan jelas tentang komponen-komponen yang relevan, sehingga dapat

meningkatkan validitas hasil penelitian. Dalam konteks pendekatan dan jenis penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana Guru Agama Islam di SD Tursina Banyuwangi melakukan upaya dalam menanamkan Akhlakul Karimah kepada siswa. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian partisipatif di mana peneliti secara aktif terlibat dalam seluruh kegiatan penelitian. Tujuan dari keterlibatan peneliti di lapangan adalah untuk melakukan observasi langsung terhadap situasi dan fenomena yang terjadi di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki validitas yang tinggi dan dapat diandalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa SD Lazuardi Tursina Banyuwangi.

Seorang guru dalam pendidikan agama Islam memegang peran penting sebagai pemimpin dan teladan bagi anak didiknya. Guru menjadi panduan bagi murid-muridnya dalam mengatasi kesulitan dan menjauhi kegelapan. Oleh karena itu, proses pendidikan memiliki tujuan yang mulia, yaitu membentuk akhlak baik pada anak, yang hanya dapat tercapai jika guru sendiri memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Akhlak yang baik adalah inti dari pendidikan, dan guru harus memiliki karakter yang sempurna.

Seorang guru harus memiliki karakter yang kuat dan menjadi sumber pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman bagi peserta didik, membimbing mereka menuju kedewasaan yang baik. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Akhlakul Karimah pada siswa mencakup memberikan materi, seperti tauhid dan fiqh ibadah, serta melalui kegiatan keagamaan yang bertujuan memperkuat dan membiasakan siswa dalam perilaku yang baik.

Pentingnya pembiasaan dalam membentuk akhlak baik ditegaskan oleh Imam Ghazali, di mana pembiasaan melalui aktivitas keagamaan menjadi kunci utama dalam transformasi perilaku siswa. Guru juga berperan sebagai teladan, baik dalam berpakaian, berbicara sopan, dan disiplin waktu, yang semuanya merupakan contoh yang bisa diikuti oleh peserta didik. Dalam memberikan nasehat, guru juga berperan dalam mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik melalui cara yang lembut dan penuh perhatian.

Dalam keseluruhan proses ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik menuju akhlak yang baik, dengan memberikan pengetahuan, keteladanan, dan pembiasaan, sehingga siswa dapat tumbuh sebagai individu yang bermoral dalam pandangan agama Islam.

Peran guru dalam menanamkan akhlakul karimah kepada peserta didik memiliki arti yang sangat penting. Secara keseluruhan, peran guru dalam konteks mutu pendidikan dapat dipahami dari empat dimensi utama, yaitu guru sebagai individu, guru sebagai bagian dari keluarga, guru sebagai elemen pendidikan, dan guru sebagai anggota masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan akhlakul karimah siswa di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi memiliki implikasi yang signifikan. Upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan, memberikan nasehat, keteladanan, dan menerapkan

disiplin positif menghasilkan dampak positif pada akhlakul karimah siswa. Perubahan dalam akhlakul karimah siswa dapat diklasifikasikan dalam tiga aspek utama.

Akhlakul karimah yang tampak dalam perilaku peserta didik meliputi pembiasaan seperti sholat dhuha dan dhuha berjama'ah, yang membantu mereka mengembangkan sikap syukur. Selain itu, pembiasaan doa dan murajah al-Quran mendorong siswa untuk memiliki sikap amanah dan tanggung jawab. Pembiasaan senyum, sapa, dan salam juga membantu siswa dalam membentuk sikap sopan santun dan tawadhu' terhadap guru. Dengan menerapkan disiplin positif, peserta didik menjadi lebih tertib dalam mematuhi peraturan sekolah dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran serta keagamaan.

KESIMPULAN

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlakul karimah kepada siswa di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi melibatkan beberapa aspek utama. Pertama, guru memberikan penguatan materi dengan memperkenalkan aspek teoritis seperti Tauhid/aqidah dan Fiqih ibadah sebagai landasan pembinaan akhlak. Kedua, guru menjalankan program keagamaan untuk memperkuat dan membiasakan siswa dalam membentuk akhlakul karimah, yang termasuk kegiatan harian, mingguan, dan insidental. Ketiga, guru memberikan nasehat untuk mengajarkan siswa bersikap sopan santun dan berbicara dengan lemah lembut. Terakhir, guru memberikan keteladanan.

Faktor pendukung terdiri dari dukungan dan perhatian dari para guru, kerjasama seluruh warga sekolah dengan orang tua murid, serta fasilitas sekolah yang mendukung dalam menanamkan akhlakul karimah. Selain itu, dukungan dan bimbingan dari keluarga ketika di rumah juga memainkan peran penting. Implikasi dari upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlakul karimah pada siswa adalah terciptanya perubahan dalam perilaku peserta didik. Melalui pemberian materi dan nasehat, siswa mengembangkan sikap syukur, amanah, sopan santun, dan tawadhu' terhadap guru dan teman. Selain itu, penerapan disiplin positif membantu siswa menjadi lebih tertib dalam mematuhi peraturan sekolah dan aktif dalam kegiatan pembelajaran serta keagamaan. Dengan demikian, upaya guru PAI berdampak positif dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

REFERENSI

Abdul Mujib dan Jusuf Mudakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).

Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 139-140.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

Euis Rosyidah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru*, Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume 9 Nomor 2, 2019.

Ike Mulya Sari. "Pengaruh Game Online Terhadap perubahan perilaku siswa Dikelas VSD Negeri 99 Kota Bengkulu", Skripsi, IAIN Bengkulu.

Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), cet 11.

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

M Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005).

M Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006).

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Murid Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) 56-57.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005).

Zainuddin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak* (Cet. I; PT. Raja Grafindo Persada, 2004).

Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Askara, 1996).

STAINMA AL-HIKAM